MUTIARA OFFSET Jalan Salemba Tengah 36–38
Tilpon 82441 – Jakarta Pusat

Mohammad Hatta

AJARAN MARX
atau
kepintaran sang murid membeo?

„Bulan Bintang"

Mohammad Hatta

AJARAN MARX

ATAU KEPINTARAN SANG MURID MEMBEO ?

Penerbit „Bulan Bintang" Jakarta

Kramat Kwitang I/8 — Telpon: 42883

250

AJARAN MARX ATAU
KEPINTARAN SANG MURID MEMBEO ?

Cetakan pertama – 1975

© Mohammad Hatta

PENGANTAR KATA.

Dalam tahun 1938, waktu saya masih seorang interniran di Banda Neira, saya menulis 4 karangan bersambung dalam majalah bulanan SIN TIT PO, yang dipimpin oleh Sdr. Lim Koen Hian, dengan judul "Enige grondtrekken van de Economische Wereldbouw" (garis-garis pokok bangunan ekonomi dunia), nomor 6, 7, 8 dan 9. Karangan itu diserang oleh seorang penulis dengan nama Mevrouw (Nyonya) Vodegel-Soemarmah dengan alamat satu kota di Perancis, dalam dua karangan bersambung yang dimuat pada bulan April dan Mei 1939. Serangan itu saya tangkis dengan sebuah karangan yang agak panjang dengan judul "Ajaran Marx atau kepintaran sang murid membeo?" Karangan itu saya kirimkan kepada redaksi SIN TIT PO.

Oleh karena majalah bulanan SIN TIT PO berhenti terbit, karangan itu tidak dapat dimuat. Kemudian karangan itu saya kirimkan kepada majalah mingguan "Nationale Commentaren" dibawah pimpinan Dr. Sam Ratulangi dan dimuat berturut-turut dalam nomor 10, 11, 12, 13 dan 14 tahun 1940.

Kemudian setelah saya kembali ke Jakarta dan bebas dari interniran saya bertemu dengan Sdr. Lim Koen Hian. Saya tanyakan siapakah Nyonya Vodegel-Soemarmah, yang dahulunya berpolemik dengan saya dalam majalah bulanan SIN TIT PO ? Ia jawab bahwa yang menyerang saya itu bukanlah perempuan, tetapi Tan Ling Djie yang memakai nama samaran.

Saya tahu Tan Ling Djie adalah seorang calon propagandis komunis. Mula-mula setelah tamat H.B.S. ia meneruskan pelajarannya ke Leiden untuk ilmu Hukum. Tetapi ia hanya beberapa waktu saja di Leiden. Dari sana ia pergi ke Moskou. Di Moskou ia dididik selama 5 tahun menjadi propagandis komunisme. Sesudah itu ia pulang ke Indonesia.

Karangan saya yang dimuat dalam "Nationale Commentaren" kemudian dimuat kembali dalam Verspreide Geschriften (kumpulan karangan) saya yang terbit dalam tahun 1952.

Kemudian Sdr. Amelz meminta kepada saya supaya ia menerbitkan karangan itu dalam bahasa Indonesia dan akan diterjemahkan oleh Sdr. Hazil. Itulah sebabnya karangan lama itu muncul sekarang dalam bahasa Indonesia sesudah 37 tahun dari waktu pertama kali ditulis. Sungguhpun begitu segi ilmiahnya masih dapat membuka pikiran, istimewa bagi pelajar-pelajar Indonesia pada Universitas kita.

Mohammad Hatta.

Jakarta, 4 Desember 1975.

AJARAN MARX
ATAU KEPINTARAN MURID MEMBEO?

"Saya bukan Marxis"

KARL MARX.

"Jika ada ajaran yang tidak kenal bersumpah pada kata-kata sang Guru, maka ajaran itu ialah Marxisme".

KAUTSKY, *"Anti Brenstein".*

Dua buah motto pada judul satu karangan mungkin agak berlebih - lebihan. Tapi ia dapat dibenarkan untuk menerangkan duduk perkara. Dalam majalah bulanan Sin Tit Po dari April dan Mei 1939, terdapat karangan bersambung, buah tangan Ny. Vodegel-Soemarmah, yang maksudnya hendak "membuka" kedok saya serta mengupas karangan saya "Enige grondtrekken van de economische wereldbouw" yang dimuat dalam majalah tersebut, dalam nomor 6, 7, 8 dan 9 tahun pertama penerbitan (1938).

Anak judul karangan tersebut berbau agak sensasionil: "Apakah Hatta seorang Marxis?"

Tak perlu lama-lama kita menerka, pengarangnya tergolong pada Komintern cabang Holland yang bernama C.P.N. (Partai Komunis Belanda).

Caranya ia menguraikan berbau tulisan seperti dalam majalah "De Tribune", sebuah majalah yang kini dinamakan "Het Volksdagblad",- ini dilakukan dengan maksud untuk mengacaukan harian "Het Volk" dari kaum sosial-demokrat, pengacauan mana mem-

buktikan betapa kaum komunis sesungguhnya kurang percaya pada diri sendiri!

Anggota-anggota dari kelompok ini, bertentangan dengan rekan-rekan sefaham mereka di luar negeri, tidak pernah dapat meningkatkan diri di atas debat yang picik dan bermutu rendah. Yang penting bagi mereka bukanlah mencari kebenaran, tapi menjual kecap.

Bagi mereka yang penting bukanlah mencoba mengerti jalan pikiran orang lain, metode yang lain, hal-hal yang mestinya merupakan syarat bagi pertukaran pikiran yang bermanfaat. Tidak, bagi mereka yang penting adalah mengejek dan mengucilkan lawan untuk lebih mudah menghantamnya.

Ny. Vodegel-Soemarmah bekerja persis menurut resep ini. Di sana-sini dipetiknya kalimat-kalimat dari uraian saya, yang disuguhinya dengan kecaman. Ia tidak segan-segan memutar-balikkan arti daripada kutipan-kutipan saya. [1]).

Untuk mendemonstrasikan kepintarannya sebagai seorang Marxis, maka kalimat-kalimat yang dikeluarkannya dari ikatan logika, disertainya dengan kutipan-kutipan yang diambil dari karangan-karangan Marx dan Engels, padahal karya tokoh-tokoh besar itu tidak layak diperlakukan begitu. Ia tak sampai pada uraian yang berdiri sendiri mengenai masalah yang diperbincangkan, yang

1). Setelah ia memberi analisa yang panjang-lebar bagaimana "persaingan bebas" berobah menjadi "konsentrasi perusahaan", terbentuknya kartel, trust dan konsern (perusahaan raksasa), maka Prof. de Vries memberi keterangan sebagai berikut (saya kutip) : "Maka orang-orang menjadi matang untuk pikiran untuk melalui bentuk kerjasama, mengatur lintas pemasaran dan persaingan; dengan demikian maka penawaran (barang) dapat disesuaikan dengan lebih tepat, pada permintaan akan barang tersebut". Setiap orang yang membaca dan mengerti uraian ini, tahu, bahwa yang dimaksud di sini adalah usahawan-usahawan yang dapat menerima gagasan konsentrasi dan penggabungan usaha. Namun Ny. Vodegel-Soemarmah merasa perlu menambahkan catatan berikut : "Tampak, bahwa Tuan Hatta yang ingin mencapai "perdamaian" antara bajingan-bajingan dan bandit-bandit kapitalis itu, tidak ketinggalan pada ekonom-ekonom burjuis". Saya kira komentar tidak perlu !

dibangun atas dasar-dasar yang dipancangkan oleh Marx dan Engels. Dan memang ia tak bisa sampai ke situ.

Yang ia kerjakan hanyalah mengabdi pada huruf dan menunjuk pada *skema kerjanya* Marx dan Engels. Rupanya nyonya tersebut tidak sadar, bahwa dengan begitu ia membuat kesalahan yang besar terhadap Marx dan Engels.

Maka aneh bunyinya, apabila di atas karangan tersebut dipampang nama rubrik yang megah: "Sekitar meja diskusi".

Suatu diskusi menyangkut suatu masalah, inti persoalan serta metoda pemecahannya. Nyonya Vodegel-Soemarmah tidak mengerti hal itu. Tapi redaksi majalah cukup berbesar hati untuk memuat karangannya. Maka tidak ada yang dirugikan. Pembaca-pembaca Indonesia boleh juga diberi kesempatan untuk berkenalan dengan suatu metode berpolemik gaya khas Partai Komunis Belanda itu.

Sepintas lalu tampaknya aneh, bahwa untuk mengecam uraian saya tentang "struktur dunia ekonomi" di Sin Tit Po, si pengarang mengambil sebagai ancang-ancang majalah mingguan "Adil", dalam mana pernah dimuat pertukaran pikiran antara T.M. Oesman dengan saya tentang soal-soal yang lain sama sekali. Jika ditinjau lebih jauh, jelas bahwa itu dilakukannya dengan sengaja.

Dalam ia mengecam orang-orang cendekia yang berjoang di tengah-tengah gerakan rakyat, saudara Oesman, - karangannya itu dimuat dalam mingguan "Adil", tanggal 7 Mei 1938, -, tidak dapat mengendalikan diri, dan mencemoohkan diri pribadi Marx sampai-sampai diberinya julukan "Sinyo Marx" padanya. Saya telah memberi peringatan padanya dalam majalah yang sama, nomor 39 dan 40 dari tahun yang sama pula. Karena ia tidak tahu apa-apa tentang teori Marx, saya memperingatkannya, bahwa teori Marx bukan saja berguna untuk menganalisa masyarakat Eropah, tapi juga berguna untuk menganalisa bentuk-bentuk masyarakat lain, termasuk masyarakat Timur. Saya menunjuk pada kenyataan, bahwa orang-orang cendekia yang berwibawa seperti Max Weber, Ernst Troeltsch dan Werner Sombart, *sekalipun mereka bu-*

kan Marxis, juga memakai metoda Marx, dan memakainya dengan berhasil. Saya tidak lupa menyebut, bahwa seorang mahaguru Katolik seperti Veraart sekalipun yang bebas daripada pengaruhnya Marx, membenarkan visi Marx mengenai perkembangan konyunktur. [2])

Nyonya Vodegel-Soemarmah mengatakan, bahwa saya "bisu seribu bahasa atas onar yang dilemparkan kepada Marxisme"!

Tapi dalam satu aspek ia benar.

Karena yang dipertengkarkan bukan Marxisme, melainkan Marx sendiri. Sebaliknya ia harus mengkonstatir, bahwa saudara Oesman, setelah berpolemik dengan saya, merobah pandangannya tentang Marx dan ajarannya. Pada awal karangannya Nyonya itu mengutip kata-kata Oesman yang diambilnya dari majalah "Industrie", tanggal 25 Juli 1938.

Nyonya itu tidak puas dengan tegoran saya kepada Oesman, tapi ia sendiri sedikitpun tidak berusaha untuk membela ajaran Marx yang dikaguminya itu.

Pula, nyonya itu mengorek lebih banyak dari karangan saya dalam mingguan "Adil" itu untuk menyerang saya. Dalam karangan itu saya juga membela kebebasan demokratis terhadap pikiran-pikiran yang totaliter dan sombong dari saudara Oesman. Ada satu kalimat rupanya yang menjadi senjata bagi nyonya itu. Kalimat itu berbunyi sebagai berikut: "Persatuan" dan "kebulatan total dalam pikiran", hanya ada dalam negara-negara diktatur, karena setiap orang dalam negara-negara diktatur itu hanya budak belaka, bukan manusia". Ia mencatat pada kalimat ini, bahwa dengan negara-negara (bentuk jamak) diktatur tak lain tak bukan saya maksudkan negara Uni Sovyet (bentuk tunggal). Tak mungkin saya maksudkan Jepang, karena menurut dia, saya adalah konco kental dari Jepang.

Demikian deduksinya, padahal dalam karangan saya "Struktur dunia ekonomi" yang dikupasnya itu, Jepang saya masukkan ke dalam

2). Lihat karangannya dalam Majallah bulanan "Economie" (Maret 1938) tentang "Upah dan Konyunktur" (Loonen en Conjunctuur), halaman 333.

kelompok negara-negara diktatur fascis.

Bagaimana dapat kita bertukar pikiran dengan serius dengan seseorang yang bermental demikian, yang hanya menuduh dan menginsinuasi saja?

Orang-orang komunis seperti dia selalu mau memainkan peranan seolah dia tidak bersalah. Seluruhnya perjoangan saya, yang telah mengantarkan saya ke tempat pembuangan ini, dilukiskannya, seolah-olah saya hanya menentang Uni Sovyet, dan bukan berjoang untuk Indonesia Merdeka. Mari saya kutip kata-katanya :

"Karangan-karangannya dalam "Daulat Ra'yat", "Suara Umum" dan lain sebagainya tentang "Budak-budak Stalin mencari orang-orang Trotskis di Indonesia" [3]) dan lain-lain buah penanya dalam mana ia menghasut melawan Uni Sovyet, dengan jelas membuktikan, bahwa ia menjalankan kampanye menentang Uni Sovyet, bahwa ia menaruh dendam terhadap negara di mana ajaran Marx mencatat kemenangan yang gemilang. Ini dibentangkannya ke hadapan pembaca-pembaca Indonesia, seakan-akan mereka setolol pembaca-pembaca harian "De Tribune", yang menelan mentah-mentah segala sesuatu yang dihidangkan.

Jelas nyonya ini tak dapat membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain, dan itu menandakan kebodohannya. Mestinya ia mengerti bahwa publik Indonesia mempunyai bahan cukup yang dapat menguji kesaksian palsunya itu.

Tampak juga bagaimana Nyonya itu harus berputar-putar untuk sampai pada suatu kritik atas pandangan saya mengenai "struktur dunia ekonomi". Pada pendapatnya mungkin ia telah membawa bahan berharga untuk suatu "diskusi ilmiah".

Tapi baiklah saya uji dulu pandangannya yang palsu itu pada kebenaran yang nyata. Selama hidupnya yang pendek itu majalah "Daulat Ra'jat" sibuk sekali dengan masalah kebangsaan; ia tak punya waktu untuk memberi komentar atas pekerjaan orang lain,

3). Judul karangan saya sebenarnya adalah : "Budak-budak Stalin mencari *Trotsky* di Indonesia". Ironi yang tersirat ini rupanya tidak difahami oleh nyonya itu!

lebih-lebih lagi jika kritik itu tidak ada manfaatnya.

Sepanjang Rusia Sovyet yang menjadi bahan pembicaraan, maka selalu diberi hormat atas pekerjaan pembangunan ekonomi di sana dan pengorbanan yang diberikan oleh massa rakyat Rusia untuk itu. Juga dalam karangan-karangan saya yang kemudian,seperti dalam karangan saya tentang "produksi" yang dimuat dalam majalah bulanan "Ilmu dan Masyarakat", saya menulis tentang pembangunan ekonomi dalam jiwa dan nada yang sama. Mengenai karangan saya "Budak Stalin mencari Trotsky di Indonesia ", semua orang tahu bahwa karangan itu dimaksudkan untuk membalas hasutan dalam "Het Volksdagblad" terhadap P.N.I., terhadap teman-teman saya dan saya sendiri - kampanye menentang Pari saya kesampingkan saja - hasutan mana liwat koran A.I.D., dengan terjemahannya dalam koran "Mata Hari" (23 April 1938) sampai kepada publik Indonesia. Dalam karangan itu Gerakan Kemerdekaan Indonesia dilukiskan sebagai pekerjaan kaum Trotskis, yang disamakan dengan agen-agen imperialisme Jepang! Oleh karena dalam karangan yang menghasut itu dianjurkan penghancuran partai P.N.I. dan aliran-aliran yang sama - ini adalah suatu politik reaksioner yang sangat pengecut - maka dapat dibayangkan, bahwa karangan itu dengan segala senang hati dimuat oleh surat kabar A.I.D. yang reaksioner itu. Partai Komunis Belanda sungguh dapat berbesar hati, ketika tak lama kemudian, tangan keras dari Parket, Kejaksaan Agung Pemerintah jajahan, mencekik Partai Nasional Indonesia

Karangan pembalasan saya,saya kirimkan kepada surat kabar "Mata Hari" saja, yang memuatnya kemudian. Karangan itu dimuat dalam nomor 23 Mei 1938. Beberapa harian Indonesia telah mengambil oper karangan saya itu dengan muslihatnya masing-masing.

"Pewarta Deli" memuatnya dengan cara memutar balik. "Suara Umum" cuma mengutip pengantar daripada karangan tersebut dengan menghilangkan intinya yang justru menjadi persoalan. Itu menjadi suatu alasan bagus bagi Ny. Vodegel-Soemarmah untuk

memainkan peranan orang yang diserang.

Lakon ini sebaiknya dimainkannya di hadapan teman-temannya yang sealiran di Negeri Belanda. Publik Indonesia tidak dapat menghargai komedi yang demikian.

Rakyat Indonesia tahu betul, apa yang menjadi sebab kejengkelan dan dendam orang-orang Partai Komunis Belanda terhadap saya. Rakyat Indonesia mengerti bahwa orang-orang komunis selalu dan pasti akan menjalankan intrik untuk melawan saya.

Pernah mereka gerakkan Perhimpunan Indonesia untuk melawan saya. Ketika saya ditangkap dalam tahun 1934, Maka Mr. de Leeuw, Komunis, menambah menikam saya dari belakang. Sampai-sampai di tempat pembuangan, mereka tidak berhenti menyerang saya dan hasutan-hasutan yang saya sebut di atas, dibangkitkan untuk menghantam saya dan kawan-kawan separtai saya.

Rupanya Ny. Vodegel-Soemarmah mendapat alasan untuk membidikkan anak panahnya yang komunis pada saya dengan karangan saya yang disebut di atas. ("Enige grondtrekken van de economische wereldbouw"). Rupanya juga di bidang teori saya harus dibereskan sekalian. Baginya karangan saya itu bermutu rendah sekali dan tidak patut mendapat perhatian orang. Walaupun begitu, nyonya tersebut memerlukan dua karangan bersambung yang tidak kurang dari 18 halaman panjangnya untuk "membereskan" saya. Ia membenarkan membela kecerobohannya ini dengan menunjuk pada kenyataan, bahwa orang-orang Indonesia tidak mengenal buku-buku yang berideologi Marxis, sehingga karangan-karangan saya yang "menyesatkan" itu akan mempunyai akibat jelek terhadap perkembangan sehat selanjutnya mengenai pandangan masyarakat. (!).

Kesanggupan orang Indonesia, khususnya kaum intelleknya, oleh nyonya itu dianggap sepele. Ataukah benar-benar ia menyangka, bahwa tulisannya itu akan memajukan pengetahuan dan meningkatkan penghargaan terhadap dalil-dalil Marx?

Nyonya Vodegel-Soemarmah telah dengan bersusah-payah membuktikan bahwa saya bukan seorang Marxis. Itu perlu untuk siasatnya.

Cuma hasilnya menyedihkan sekali, karena memang itu sudah diketahui oleh setiap orang. Tidak ada orang yang pernah menuduh saya sebagai seorang Marxis, juga tidak saudara Oesman, sekalipun ia menunjuk pada penghargaan saya yang besar terhadap Marx. Saya tidak pernah memakai etiket yang tidak cocok bagi saya, lain sama sekali daripada banyak orang-orang sebangsa. Dalam salah satu nomor "Daulat Ra'yat" tahun 1932 pernah ditegaskan berdasarkan sebuah polemik, bahwa saya tidak pernah mengaku diri seorang Marxis. Dalam karangan saya tentang "Struktur dunia Ekonomi" dalam majalah Sin Tit Po yang menjadi sasaran itu, juga tidak pernah dikatakan atau dikesankan, bahwa saya menggunakan metode-metode Marxis. Tidak seorangpun yang dapat membaca obyektif, akan memperoleh kesan itu. Paling-paling orang dapat menarik kesimpulan dari dua kalimat yang dikutip, bahwa saya, meskipun mempertahankan metode saya sendiri, mempunyai penghargaan terhadap visinya Marx. Dalam karangan saya itu tidak dipersoalkan hubungan antara basis ekonomi dan ideologi yang begitu spesifik bagi Marx, melainkan perkembangan hubungan antara dua struktur ekonomi yakni yang statis dan yang dinamis.

Masalah ini *tidak* dibahas oleh Marx. Saya mempergunakan metode saya sendiri dengan memakai data yang dikemukakan oleh para ilmiawan sebelum saya.

Hanya sambil lalu ada saya menunjuk pada penilaian Marx yang tepat atas gejala-gejala dalam masa peralihan ekonomis.[4]) Selebihnya saya tidak singgung-singgung Marx, oleh karena karya-karyanya tidak memberikan *fakta* dan *data* bagi saya yang up-to-date dan cocok dengan susunan metodis saya. Karya-utama Marx mempunyai nilai yang lestari berkat *konstruksi metodisnya* yang

4). Menurut Ny. Vodegel-Soemarmah itu tidak boleh: lihat bagian kedua dari karangannya dalam nomor Sin Tit Po bulan Mei (hal. 13).

luar biasa dan jenial itu, dan bukan karena data dan fakta yang disebutnya, dan ajaran-nilainya yang dikerjakannya, yang pada gilirannya dikutipnya dari lain sumber, biasanya pula pengarang-pengarang burjuis. Di bawah ini akan saya singgung hal ini lebih jauh.

Betapapun, karyanya bukanlah suatu buku resep, apalagi suatu buku pelajaran untuk dogma komunis yang harus dihafal luar kepala atau dikutip selalu. [5])

Maka saya tak dapat menahan senyum saya, kalau Ny. Vodegel-Soemarmah dengan tegas mengatakan bahwa karangan saya "Enige grondtrekken van de economische wereldbouw" ditulis dengan *ucapan seenaknya bahwa ia didasarkan atas dasar materialistis*

Sungguh diperlukan suatu keberanian, untuk membuat tuduhan semacam itu! Akan tetapi pemutarbalikan itu diperlukannya, agar ia dapat menulis sepanjang 18 halaman tentang karangan saya itu, yang pada hakekatnya tidak sampai dikupasnya.

Apa yang menurut persangkaannya telah diserangnya sampai ia merasa puas, bukanlah karangan saya, tapi suatu karikatur daripada karangan saya. Biarlah! Agar kita mengerti persoalan ini, ingin saya meninjau lebih dalam ilmu jiwa nyonya tersebut. Sebagai seorang penganut ideologi komunis yang dogmatis, yang tidak mengakui kebenaran yang lain selain kebenarannya sendiri, maka dia melihat kubah Marxisme-nya terancam bahaya dari segala jurusan. Kalau seorang yang bukan Marxis menggunakan metode

5). Dalam bagian kedua karangannya yang dimuat dalam nomor Mei (hal. 17dan seterusnya) dikutipnya Marx hampir sepanjang 2 halaman, di mana ia (Marx) sebagai ilustrasi atas uraiannya, melukiskan politik-rampok yang dilakukan oleh Kompeni (V.O.C.) dulu Bagi saya ilustrasi yang cukup panjang ini merupakan suatu karikatur daripada Marx. Orang-orang Indonesia mengenal banyak sekali contoh-contoh yang termuat dalam karya-karya lain, yang jika dikumpul, bisa setebal buku.

Seluruh kutipan itu dapat saya simpulkan dengan satu istilah yang dikenal oleh setiap orang, yakni "Hongi". Cukup istilah itu saja, tak perlu melelet sampai dua halaman kutipan dari Marx.

kerja Marx, atau mengutip cara Marx untuk menerangkan sesuatu, maka hal itu dianggapnya suatu usaha murtad yang harus diberantas dengan kekerasan. Dalam pandangannya hal itu tidak lain melainkan suatu usaha untuk membengkokkan Marxisme. Itulah sebabnya, mengapa ia memandang rendah seorang ahli seperti Max Weber, yang jasa-jasanya untuk ilmu-ilmu sosial diakui oleh setiap cendekiawan, juga oleh orang-orang Marxis sendiri!

Dan ia menuduh Max Weber merusak teori Marx. Tapi terhadap tuduhan semacam itu, ingin saya kemukakan kesaksian seorang Marxis lain, yakni R.Kuyper yang tidak mempunyai pandangan yang picik.

Dalam pidato pengukuhannya di Utrecht yang berjudul: "Tentang hubungan-hubungan ekonomis dan ideologi-ideologi dalam pandangan masyarakat Karl Marx dan Friedrich Engels yang bersifat historis ekonomis", Kuiper mengatakan (hal. 13): "Max Weberjuga memberi tekanan pada arti struktur-atas ideologis untuk menerangkan perobahan-perobahan dalam hubungan-hubungan ekonomis, antara lain dalam pengamatan-pengamatannya yang cermat yang berjudul: "Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus".

Pada hemat saya, apa yang dikatakan oleh Weber bukan suatu penolakan, bahkan penggaris-bawahan daripada pandangan atas masyarakat berdasarkan historis-ekonomis. Sebab kalau benar apa yang ditulis oleh Weber, yang juga disinggung oleh Engels yang pengetahuan sejarahnya jauh kurang daripada Weber, yakni bahwa mashab Calvinisme dengan penerapannya pada hidup duniawi, dengan penghargaannya bagi karya, kerajinan, kecermatan dan sifat berhemat, dengan pembelaannya terhadap milik 'pribadi dan pemungutan riba, dengan individualisme dan rasionalismenya mutlak perlu bagi perkembangan kapitalisme, maka saya bertanya, bagaimana dapat diterangkan bahwa pada saat justru mulai berkembangnya kapitalisme berdasarkan kerajinan tangan, muncul seorang jeni, yang menggambarkan hal-hal yang mutlak dalam masyarakat sebagai sesuatu yang wajib secara moril, atau diperbolehkan secara susila".

Walaupun oleh Max Weber Marxisme ditolak dengan tegas, sebagai cara mengamati perkembangan dunia, terhadap skema-kerjanya Marx ia berpendapat, bahwa "analisa *daripada gejala-gejala sosial dan peristiwa-peristiwa kebudayaan* yang khusus dilihat dari keadaan dan jangkauan *ekonomisnya,* merupakan suatu prinsip ilmu pengetahuan yang subur dan kreatif, dan apabila dipakai dengan hati-hati dan bebas dari ikatan-ikatan dogmatik, ia tetap akan kreatif dan subur untuk masa mendatang''. [6])

Kita berterima kasih kepada Max Weber dan Sombart, karena prasangka-prasangka dari kalangan ilmiawan burjuis terhadap prestasinya Marx di bidang ilmu semakin didesak oleh pengertian yang makin meluas.

Di dalam majalah "Ilmu dan Masyarakat" tahun 1936 no.2, saya telah membahas disertasinya Van Gunsteren yang berjudul "Kalvinismus und Kapitalismus", dan saya menulis bahwa penghargaan yang semakin bertambah atas metode ilmiah Marx berarti suatu kemenangan bagi ilmu pengetahuan mengatasi prasangka.

Akan tetapi Ny. Vodegel-Soemarmah rupanya berpendapat lain. Semua itu dilihatnya sebagai suatu pemerkosaan terhadap ajaran Marx.

Mungkin ia benar tapi pasti Marx beruntung dengan itu. Bukankah dia sendiri yang begitu sering mengucapkan pengakuan: "Saya bukan Marxis"?

Kini Ny. Vodegel-Soemarmah mau menggambarkan, seolah-olah saya memberikan gambaran yang salah daripada Marxisme kepada bangsa Indonesia. Ini sama sekali tidak benar.

Saya tak pernah memamerkan pandangan saya sebagai pandangan Marxistis.

Apa yang saya lakukan dalam beberapa karangan saya adalah menganjurkan kepada bangsaku agar bersikap terbuka terhadap a–

6). Lihat kumpulan karangannya "Zur Wissenschaftslehre" (Tentang Ilmu Pengetahuan), hal. 166.

jaran-ajaran Marx dan Engels, karena bangsaku sering mendapat gambaran yang pincang tentang Marxisme itu, liwat tulisan-tulisan politik dan buku-buku pelajaran. Dalam buku-buku itu Marx digambarkan sebagai seorang perusak mental, seorang politikus yang fanatik, yang mau menghancurkan negara dan agama, dan terhadap gambaran yang demikian saya ajukan prestasi-prestasi Marx yang ulung di bidang ilmu pengetahuan.

Di mana perlu saya menunjukkan bahwa teorinya Marx berguna untuk menerangkan perkembangan masyarakat, asal orang tahu menggunakannya dengan tepat. Bagi diri sendiri saya terima ajaran Materialisme-sejarah sebagai teori, tidak sebagai dogma. Sebagai juga lain-lain teori ilmiah, ia berlaku hanya apabila *syarat-syarat tertentu,* yang mendasarinya, terpenuhi.

Apabila kondisi-kondisi itu terpenuhi, maka teori itu berlaku mutlak.

Dengan batas-batasdemikian juga berlaku teori perkembangan yang lain, seperti teori Liszt, Scheenberg, Hildebrandt, Bücher dan sebagainya.

Semua teori itu mempunyai kadar kebenaran yang sama, yakni apabila syarat-syarat yang menjadi dasarnya, terpenuhi. Cuma sampai di mana teori-teori tersebut dapat dipakai untuk menyelidiki gejala-gejala sosial-ekonomi, itu bisa berbeda. Ia juga bergantung pada tujuan ilmu yang ingin dicapai. Perbedaan hakiki antara teoriperkembanganMarx dan sarjana-sarjana burjuis tersebut menurut saya adalah demikian: Bücher dan kawan-kawanlebih banyak memperhatikan perkembangan daripada tahap-tahap sejarah ekonomi yang menyusul, jadi pada segi lahiriahnya. Sedangkan Marx mencari hukum-hukum yang mengakibatkan perobahan-perobahan yang menyusul itu.

Bermacam-macam teori itu bukan saja tidak bertentangan satu dengan yang lain, tapi teori-teori itu isi-mengisi. Tiada teori yang meliputi kebenaran seluruhnya. Juga Marx sendiri menyadari keterbatasan teorinya. Bukankah dia mengatakan sendiri dalam perumusan singkatnya mengenai Materialisme historis, bahwa cara

produksi Asia pada zaman purba, zaman feodal dan zaman burjuis modern, "in grossen Umrissen", dalam garis-garis besar, dapat ditunjuk sebagai tahap sejarah progressip daripadabentuk-bentuk masyarakat ekonomi?

Sebuah teori bukanlah suatu kebenaran pada diri sendiri, melainkan suatu skema abstrak untuk menerangkan kenyataan. Tidak ada ilmu, juga ilmu Marxisme tidak, yang dapat menjadikan kenyataan masyarakat seluruhnya menjadi obyeknya.

Itu tak mungkin karena daya pengetahuan kita tidak memungkinkannya. Kenyataan empiris tidak pernah memperlihatkan batas-batas jelas, dan karena itu tidak bisa menjadi sasaran suatu ilmu pengetahuan saja.

Setiap ilmu menerangi satu segi saja dan itu dilakukannya dari suatu sudut tertentu. Dari satu objek empiris saja dapat disalurkan berbagai obyek-pengetahuan oleh berbagai cabang ilmu. Itu sebabnya mengapa banyak ilmu pengetahuan tentang masyarakat dapat muncul dan berdiri berdampingan. Max Weber mengatakan sebagai berikut: "Bukan kaitan *hal-hal yang lugas,* melainkan kaitan *masalah-masalah yang dipikirkan* yang menjadi dasar bagi daerah kerja ilmu-ilmu pengetahuan di mana orang menjelajah masalah baru dengan metode baru, hingga terkuak kebenaran-kebenaran yang baru yang membuka pandangan-pandangan penting dan baru, di sanalah muncul suatu ilmu baru". [7])

Pertama-tama harus disadari bahwa ada perbedaan antara mencari hukum daripada "penyusunan fakta" yang menjadi tugas ilmu pengetahuan, dan "menjabarkan cita-cita" yang menjadi tujuan utama daripada politik sosial.

Max Adler sebagai seorang Marxis menganjurkan hal yang sama. Katanya: "Semua pengetahuan berbeda dari semua filsafat dunia pada dua hal hakiki, yakni: pertama, ia sama sekali tidak bercita-cita memeluk keseluruhan gejala atau "dunia": tapi ilmu hanya

7). Bukunya di atas: "Die "Objektivitat" sozialer und sozial-politischer Erkenntnis" ("Objektivitet" daripada pengakuan sosial dan sosial-politis) hal. 166.

menyinggung sebagian dari keseluruhan itu, sebagian saja dari dunia itu;

kedua, ia mau mengetahui sesuatu tertentu dari bagian itu, yakni kaitan sebab-musabab dari gejala-gejala tersebut dalam hukum-hukum umum.

Ia tidak menilai atau memberi penghargaan atas gejala-gejala tersebut, ia menjauhkan diri dari keinginan mengenal jiwa dan rohani gejala-gejala tersebut". [8])

Berdasarkan itu, maka suatu ilmu pengetahuan hanya dapat menjajagi sebagian daripada kebenaran tersebut, bukan kebenaran seluruhnya. Berbagai ilmu pengetahuan yang diarahkan pada penyelidikan obyek empiris yang satu dan sama, katakanlah masyarakat, menemukan berbagai kebenaran yang kesemuanya memberi lebih banyak pengertian tentang masyarakat itu.

Demikian halnya dengan teori-teori yang berbeda-beda yang dipakai oleh tiap ilmu untuk menganalisa dan menerangkan gejala-gejala yang rumit.

Teori nilai-batas dan teori harga yang dibangun atasnya, memberikan kepada kita suatu pengertian dalam kausalita daripada pembentukan harga di pasar.

Tapi kita ditinggalkannya, jika yang dipersoalkan adalah pengetahuan perkembangan historis hidup ekonomi.

Teori Materialisme historis memberikan kita pengertian dalam perkembangan masyarakat dalam garis-garis besar, tapi tidak memberi jawab atas gejala-gejala di pasar yang konkrit dan individuil.

Tapi kedua teori itu (nilai-batas dan materialisme historis) bersama-sama memberikan kita pengertian bagaimana bekerjanya hukum, baik yang dinamis maupun yang statis.

Begitulah tampak lebih banyak saling melengkapi antara teori-teori

8). "Lehrbuch der materialistischen Geschichtsauffassung" (Buku pelajaran tentang Tanggapan Sejarah materialistis), jilid I, hal 31.

ekonomi. Maka adalah absurd untuk membuat perbedaan prinsipiil di bidang ilmu pengetahuan antara metode Marxistis dan non-Marxistis.

Bagi si peneliti yang berpikir, setiap metode kerja yang ilmiah bisa dipakainya, karena tujuannya adalah pengetahuan tentang "apa", "bagaimana" dan "mengapa" sesuatu itu ada.

Hanya jika ada maksud tujuan yang mesti direalisasi, jadi di mana manusia yang *mau* mulai berbicara, muncullah jurang antara si Marxis yang menghendaki sosialisme, dan si burjuis yang menginginkan kapitalisme.

Apabila seorang ilmiawan dengan sengaja menolak suatu metode penelitian karena takut akan terpengaruh olehnya, maka itu tidak lain dan tidak bukan adalah suatu pernyataan rasa rendah diri.

Bahwa juga seorang Marxis dapat sampai pada pendirian yang sama, dibuktikan oleh Max Adler dalam bukunya yang dikutip di atas. Mungkin Max Adler bukanlah seorang Marxis yang dicita-citakan oleh Ny. Vodegel-Soemarmah, tapi keyakinannya sebagai Marxis tak perlu diragukan.

Pada hal. 32 Adler menulis :

"Sifat logis dari pada ilmu pengetahuan terdiri atas unggulnya metode mengatasi segala subyektivitas, dan dalam mengerjakan kaitan berpikir secara obyektif.

Apa yang memisahkan pikiran dari pendapat manusia, itu dinamakan pandangan dunia; sebaliknya ilmu pengetahuan adalah satu-satunya wilayah yang tidak memungkinkan pemisahan itu dan yang hanya mengizinkan satu pendapat selama pendapat itu tidak terbantah oleh kekuatan logika dari fakta dalam ilmu pengetahuan".

Semua ini mungkin dianggap munafik oleh Ny. Vodegel-Soemarmah, oleh karena baginya "Marxisme adalah *ilmu yang langsung mengabdi* (kursif dari saya, H) pada kemajuan dan organisasi kelas progressif dalam masyarakat modern".

Wilayah "das Sein" dan "das Sollen" baginya adalah satu, tidak terpisah.

Dengan demikian maka kita dapat bicara tentang "Ilmu kimia burjuis" yang bertujuan pada peperangan dan penghancuran, dan "Ilmu kimia Marxistis" yang bertujuan kesejahteraan ummat manusia. Tak ada lagi ilmu kimia thok.

Menurut cara berpikir yang demikian dapat dimengerti mengapa limabelas tahun yang lalu orang berusaha keras membuat propaganda untuk suatu *ilmu pasti* yang Marxistis.

Kita tahu, bahwa gerakan itu gagal. Itu hanya membuktikan, kemana dogmatisme mengantarkan awak.

Bagi Ny. Vodegel-Soemarmah kebenaran satu-satunya adalah apa yang diajarkan oleh Marx dan Engels. Bagaimana masyarakat *pada kenyataannya* berkembang (kursif dari saya,H),untuk itu dalam karangannya yang pertama (hal. 11), ditunjuknya pada skema Marx, yang terdapat dalam karyanya "Das Kapital" jilid I.Se-akan-akan karya itu meliputi kebenaran seluruhnya, padahal ia sesungguhnya suatu abstraksi yang mau menerangkan kenyataan. Ny. Vodegel-Soemarmah melupakan apa yang ditulis oleh Marx dalam Kata Pengantar pada bukunya sendiri (cetakan pertama): "Pada analisa bentuk-bentuk ekonomi tidak ada gunanya memakai alat mikroskop atau tabung reaksi. *Kekuatan abstraksi* harus menggantikan kedua-duanya".

Di bawah ini saya akan lebih jauh mendalami ciri karya-utama Marx itu. Sementara cukup, bahwa arti abstraksi adalah ini, yakni bahwa masalah tersebut ditinjau dari satu sudut tertentu. Artinya, gejala-gejala yang mau diselidiki, dalam pikiran dipisah - kan dari gejala-gejala sampingan yang sama-sama memberi wajah pada kenyataan masyarakat.

Sehubungan dengan sudut pandangan itu, maka berobahlah gambaran teoretis daripada perkembangan masyarakat.

Jika masalahnya dilihat dari sudut *produksi barang,* maka pertumbuhan masyarakat tampak seperti yang dilukiskan oleh Marx dalam skemanya. Jika perkembangan masyarakat itu dinilai dari *panjangnya jarak* yang harus ditempuh oleh suatu barang mulai ia dihasilkan oleh produsen sampai ia tiba pada konsumen, maka kita memperoleh suatu gambaran perkembangan seperti yang dilukiskan oleh Bücher.

Kedua-dua teori berlaku tepat dengan kondisi yang berbeda-beda, yang menjadi dasar bagi teori-teori tersebut. Skema mana boleh dipakai sebagai konstruksi bantuan yang ideal-typis dalam mem - bahas masalah, tergantung pada metode apa yang dipakai untuk menerangkan masalah tersebut.

Pada uraian saya tentang "struktur dunia ekonomi" misalnya, yang biasanya menggunakan satuan-satuan territorial-ekonomis, maka saya lebih banyak mengutip Bücher daripada Marx. Itulah sebabnya mengapa saya tidak memakai skema Marx atau Engels, dan inilah yang menimbulkan kejengkelan Ny. Vodegel-Soemarmah.

Apa sebab saya tidak memakai metode kerja Marx, padahal saya menganggapnya praktis, bahkan baik sekali ? Selama orang-orang Marxis sendiri tidak tahu bagaimana mempergunakan metode kerja yang diberikan oleh Marx itu, maka saya harus tahu diri.

Bukankah *R. Kuyper* sendiri mengkonstatir dalam pidatonya yang dikutip di atas, bahwa "metode kerja ini masih kurang sekali diterapkan" ? [9]).

9). Dalam hubungan ini mungkin ada baiknya saya sebut, bahwa beberapa tahun yang lalu terbit sebuah buku berjudul "Nederland in de Wereldpolitiek" (Nederland dalam politik dunia).
Pengarangnya adalah Mr. *A.S. de Leeuw*, yang di waktu itu memimpin Biro C.P.N. Dalam buku buah tangan orang Marxis itu, yang membahas suatu masalah yang tepat untuk ditinjau secara Marxistis, tak ada sedikitpun unsur Marxisme. Pandangan dan susunannya sangat burjuis. Tidakkah wajar kalau Ny. Vodegel-Soemarmah menjewer kuping boss-nya? Ini adalah suatu pengabaian daripada Ilmu Pengetahuan Marxistis yang tak ada taranya!

Bahkan dalam karya-utama Kautsky yang terdiri dari 2 jilid ("Die materialistische Geschichtsauffassung") garis Materialisme-historis (Materialisme-sejarah) tidak dapat kita temui, sekalipun kita berusaha keras. Hanya penerapan yang sebagian-sebagian saja yang ada.

Pada halaman 805 dari karyanya (jilid pertama) Kautsky menerangkan, bahwa ia sebenarnya menyimpang dari Marx dan Engels dalam beberapa hal, tapi dalam metodanya ia seluruhnya setuju dengan mereka. Walaupun demikian, menurut saya sukar dicari suatu penerapan yang konsekwen daripada metode itu dalam buku Kautsky. Entah mungkin itu kekurangan saya?

Akan halnya kebanyakan orang Marxis, kepintaran mereka selama ini hanyalah membeo dan meniru apa yang diucapkan oleh guru mereka, dan bukan melanjutkan pembangunan teori yang mereka warisi itu, yang belum selesai.

Karya Marx yang merupakan contoh konstruksi yang ulung, mereka jadikan suatu buku resep. Karangan Ny. Vodegel-Soemarmah, adalah contoh yang tepat dari padanya. Suatu teori yang sifatnya *dinamis* karena berdasarkan serba-dialektik, dijadikannya suatu *buku pelajaran komunis*. Dengan sendirinya maka ia menuju kepada cara berpikir yang mandul dan gersang.

Ny. Vodegel-Soemarmah tidak mengenal ampun terhadap karya-karya yang bersifat ilmiah buah pikiran pengarang-pengarang burjuis.

Menurut dia, karya-karya itu hanyalah berguna untuk dikutip untuk membuktikan "kepalsuan daripada apa yang mereka katakan".

Jadi sudah dipastikannya lebih dulu, bahwa karya-karya itu palsu dan menipu!

Kalau saja ia dengan hati terbuka mau bertanya, dengan bahan apa Marx membangun teorinya, maka mungkin ia akan berpikir lain. Marx hanya orisinil dalam konstruksi metodenya. Selebihnya ia bertolak dari hasil ilmu-ilmu pengetahuan burjuis dari masa-

nya. Ekonominya berdasar pada teori Klassik Inggeris. Teori nilai yang menjadi tonggak bagi teori nilai-lebihnya, berasal dari Ricardo.

Jika teori nilai-batas sudah dikenal pada masa itu, maka pasti Marx akan mempergunakannya sebagai dasar untuk sistimnya. Karena dengan teori itu dapat lebih mudah diterangkan gejala-gejala pemerasan, kedudukan monopoli dan sebagainya daripada dengan bantuan teori nilai-kerja aliran Klassik yang tak bisa dipertahankan itu. Jika ia mempergunakannya itu, maka keterangannya mengenai nilai-nilai tidak akan tampak dibuat-buat seperti halnya sekarang.

Teori bunga-tanahnya Marx didasarkan pada teori Ricardo yang diakuinya benar dan dikutipnya dengan panjang-lebar. [10]

Teori Marx mengenai pemelaratan, berpulih liwat teori upahnya Ricardo, ke Malthus yang sepanjang pengetahuan saya, pertama sekali mengembangkan teori konsumsi-kurang.

Bedanya hanyalah, bahwa Marx sampai pada kesimpulan yang sama liwat argumen-argumen yang lain sama sekali.

Dialektik yang menjadi dasar bagi metode Marx, asal-muasalnya adalah Hegel.

Walau dikatakan orang, bahwa Marx menjungkir-balikkan Hegel, tapi teori Hegel itu benar. Dibidang politik Marx berdiri diatas persada Revolusi Perancis. Ia memperjoangkan tuntutan-tuntutan lama itu : kemerdekaan, kesamarataan dan persaudaraan.

Maka tulisan-tulisan politik Marx untuk sebagian besar berdasar pada sejarah gerakan revolusioner Perancis. Dan bukan pula Marx yang pertama kali "menemui" teori perjoangan kelas; jauh sebelum dia, perjoangan kelas itu sudah disinyalir oleh seorang pengarang burjuis ! Marx hanya memberi tekanan pada perjoangan tersebut dan perjoangan kelas itu ditanamnya ke dalam kesadaran kaum proletar sebagai alat bagi kelas yang tertindas untuk "membebaskan diri dari perbudakan".

10) Das Kapital III, buku II, hal 188 dan seterusnya.

Ny. Vodegel-Soemarmah yang menyangka bahwa saya tidak mengenal perjoangan kelas, mengingatkan saya pada kalimat pertama dari Manifesto Komunis yang berbunyi : "Sejarah semua masyarakat sampai sekarang adalah sejarah perjoangan kelas". Diunjuknya pula pembatasan yang dibuat oleh Engels, yang mengecualikan "sejarah masyarakat primitif".

Tetapi, apabila Nyonya ini membaca Manifesto Komunis edisi kemudian, dan meneliti catatan kaki yang mengatakan bahwa kalimat itu hanya berlaku buat "sejarah yang diwariskan secara tertulis", maka ia akan menyadari pula hal lain. Karena disana dinyatakan, bahwa pandangan yang berobah itu terjadi berkat penyelidikan ilmiah dari Haxthausen, Maurer dan Morgan, ketiga-tiganya sarjana-sarjana burjuis.

Ny. Vodegel-Soemarmah rupanya senang berpamer dengan karya Engels "Pertumbuhan sosialisme dari utopi menjadi ilmu" (Ontwikkeling van het socialisme van utopis tot wetenschap"). Coba dibacanya Kata Pendahuluannya, dimana Engels menerangkan bahwa "kita kaum sosialis Jerman merasa bangga, bahwa kita tidak saja berasal dari Saint-Simon, Fourier dan Owen, tapi juga dari Kant, Fichte dan Hegel".

Dari kalimat itu nyata, bahwa pada tokoh-tokoh besar itu tidak ada sedikitpun kesombongan - dan sesungguhnya yang demikian itu adalah sifat burjuis !–

Kesombongan itu baru kentara pada murid-murid mereka ! Pada masa akhir-akhir ini tampak ada sarjana-sarjana Marxis yang mempunyai jalan pikiran yang lain. Pertama-tama ingin saya sebut disini *W. Gelesnoff*, yang sampai tahun 1928 menjadi mahaguru di Sekolah Tinggi Ekonomi Negara di Moskow. Bukunya "Grundzüge der Volkswirtschaftslehre" (Pokok-pokok ilmu ekonomi rakyat), penuh berisi pandangan-pandangan Marxis. Namun sarjana tersebut mempunyai keberanian ilmiah untuk menyadari, bahwa juga lain-lain teori ilmiah mengandung kebenaran-kebenaran. Misalnya dia menerangkan, bahwa teori perkembangan Bücher mempunyai arti sebagai "konstruksi berciri ideal (ideal-typis)", maka ia juga menggunakannya. Teori nilai batas dianggapnya sangat berguna untuk meluaskan pandangan teoretisnya.

Ny. Vodegel-Soemarmah akan pusing kepala melihat sebanyak itu pengarang dari macam-macam aliran, baik yang Marxis maupun yang bukan, yang dikutip dalam buku tersebut.

Lalu saya mau sebut karya Jan Romein "De Lage Landen bij de Zee" (Sejarah Negeri Belanda). Tidak ada yang mau menyangkal, bahwa Jan Romein seorang Marxis, dan bahwa ia terutama sekali menggunakan metode Marxisme. Namun, ia tidak berkeberatan, bahwa subjek paragrap 22 dari bukunya yang berjudul "Dari kapitalisme awal sampai kapitalisme modern", dibahas oleh Dr P. J. Bouman, yang berorientasi pada Sombart.

Tentu lebih banyak lagi contoh yang bisa saya berikan, tapi cukuplah yang dua ini saja.

Sehubungan dengan kecendongan Ny. Vodegel-Soemarmah untuk memandang karya Marx "Das Kapital" sebagai semacam Kitab Suci dengan ayat-ayat yang mengupas semua masalah ekonomi, maka saya kira ada gunanya kalau kita membahas secara ringkas sifat karya tersebut.

Maksud Marx dengan buku itu adalah melukiskan tipe murni daripada proses produksi kapitalistis yang hanya tunduk pada hukum-hukum ekonominya sendiri. Untuk sampai ke situ, ia harus mengabstraksi dalam analisanya semua momen yang non-kapitalistis.

Maka dirancangnya suatu lukisan daripada *kapitalisme murni*, yang dalam kenyataan tidak pernah ada.

Itu adalah suatu konstruksi ideal-typis dalam bentuk semurni-murninya, yang perlu guna mengenal tenaga-tenaga tersembunyi yang bekerja dalam proses produksi kapitalisme. Dalam hal ini Marx bekerja menurut cara seperti yang dilakukan oleh lain-lain peneliti ilmiah. Apabila sifat hukum-hukum tersebut sudah dite-

tapkan dalam pekerjaannya yang tiada terhalang, maka barulah dapat diketahui bagaimana ia bekerja dalam kenyataan, di bawah pengaruh banyak tendens yang saling bertentangan. Apa sebab ? Kapitalisme tak dapat kita temui dalam bentuknya yang paling murni. Ia tidak terlepas dari lingkungan non-kapitalistis, dimana-mana tidak. Sejak dari mulainya produksi serba-kapital, maka dunia yang non-kapitalis sering mempunyai pengaruh yang kuat atas tindakan-tindakan ekonomis.

Marx tidak pernah membuat analisa daripada kapitalisme menurut kenyataannya, yakni kapitalisme yang didampingi oleh unsur-unsur non-kapitalis, yang mencoba-coba meraihnya ke dalam kekuasaannya.

Karena Marx tidak pernah membuat analisa demikian, maka muncul pertanyaan kemudian, apakah mungkin akan berulang perputaran produksi serba-kapital atas tahap-tahap pertumbuhan selanjutnya, jika tak ada ruang non-kapitalis disampingnya ?

Karena ia berpendapat, bahwa pengulangan itu bisa terjadi, maka Marx kemudian mendapat kecaman.

Rosa Luxemburg menolak sama sekali kemungkinan itu. Dalam bukunya yang terbit tahun 1912, yang berjudul "Die Akkumulation des Kapitala" (Penumpukan modal), R. Luxemburg mengajukan dalil, bahwa ruang non-kapitalistis itu perlu ada demi pertumbuhan kapitalisme. Jika ruang itu tidak ada dan tidak dapat dikuasai, tegasnya jika tidak ada imperialisme, maka bentuk masyarakat yang kapitalistis akan cepat tenggelam oleh karena dalam dirinya ada pertentangan-pertentangan yang aneka ragam. [11)]

Dengan mengemukakan masalah ini, mulailah suatu penelitian metodis yang baru yang mencari kaitan daripada pengulangan proses kapitalistis atas tahap-tahap pertumbuhan kemudian, dengan proses penyertaan ruang non-kapitalistis itu.

Marx sendiri tidak lupa menegaskan, bahwa "Das Kapital" mem-

11). Ini saya catat di luar kepala, karena saya tidak lagi memiliki buku itu.

batasi diri pada analisa kapitalisme dalam bentuknya yang murni. Penegasan itu dilakukannya pada berbagai bagian dari karyanya, seakan-akan ia mau memperingatkan para pembacanya agar jangan salah faham. Dalam Kata Pendahuluan daripada bukunya, pada cetakan pertama, ditulisnya a.l. :

"Apa yang saya selidiki dalam buku ini adalah cara produksi serba-kapital dan hubungan-hubungan produksi dan pelintasan yang berkaitan dengan itu.

Lokasinya yang klassik sampai kini adalah negeri Inggeris. Itulah sebabnya mengapa ia menjadi ilustrasi utama bagi perkembangan teoriku. Soalnya tidak mengenai tinggi-rendahnya pertentangan (antagonisme) masyarakat, dari mana lahir hukum-hukum alam cara produksi serba-kapital. Soalnya adalah *hukum-hukum itu sendiri,* y.l. kecondongan-kecondongan yang bekerja mutlak dan gejala-gejala yang bekerja terus-menerus. Negeri yang industrinya lebih maju memberikan bayangan masa depannya kepada negeri-negeri yang industrinya kurang berkembang".

Kalimat yang terakhir ini mungkin berbunyi sangat positif, tapi sedikitpun ia tidak mengurangi sifat hipotetis daripada metode-kerjanya Marx.

Kita harus ingat, bahwa Marx hidup dalam zaman, ketika ilmu pengetahuan alam mencapai puncaknya, hingga setiap ilmu, lainnya lebih banyak menggunakan metode ilmu pengetahuan alam itu. Dan metode itu adalah mekanika.

Maka tak mengherankan, jika gagasan "Naturnotwendigkeit", kemutlakan alamiah sangat memainkan peranan pada Marx.

Sifat metode yang mengasingkan itu, tampak lebih jelas pada suatu catatan pada hal. 544 dari "Das Kapital", jilid I, dimana dipersoalkan" proses produksi serba-kapital atas tahap-tahap perkembangan selanjutnya". Pada halaman tersebut Marx menulis: "Disini dilakukan abstraksi daripada perdagangan ekspor, dengan mana suatu bangsa dapat merobah barang-barang mewah menjadi barang produksi, bahan pangan, atau sebaliknya. Agar supaya

subjek penyelidikan kita dapat dilihat dalam *keadaan murninya,* artinya bebas dari faktor-faktor sampingan yang mengganggu, maka kita harus melihat seluruh dunia dagang sebagai suatu bangsa, dan menetapkan secara *teoretis* bahwa produksi serba-kapital telah bersarang diseluruh dunia dan telah menguasai semua cabang industri".

Dalam bagian ketiga dari "Das Kapital" Buku I, hal. 86, dalam mana Marx membuat analisa daripada masalah modal yang menjadi bebas dan menjadi terikat disatu pihak, dan turunnya harga di-pihak lain, maka ia menerangkan dalam awal uraiannya sebagai berikut : "Masalah-masalah yang kami selidiki dalam bab ini, menganggap demi perkembangannya yang sempurna, adanya per-kreditan dan persaingan dalam pasaran dunia, yang pada umumnya merupakan dasar dan suasana hidup daripada cara produksi serba-kapital. *Bentuk-bentuk yang konkrit* daripada cara produksi itu akan diuraikan, setelah sifat umum kapital difahami. Uraian itu sebenarnya pula ada *diluar rangka karya ini,* tapi termasuk pada kelanjutannya".

Disinipun terasa, bahwa Marx murid Ricardo. Seperti Ricardo yang memakai metode pengasingan yang sama untuk menemukan hukum-hukum daripada lintasan pertukaran barang, maka Marx memakai metode yang sama untuk menemukan hukum-hukum prosen produksi serba-kapital.

Dalam pembahasannya mengenai "bunga kerja" dalam buku kedua jilid ketiga "Das Kapital" (hal. 325), dalam mana Marx sekedar menerapkan pikiran-pikiran pokok Materialisme-historisnya, ia menulis sebagai berikut :

"Tidaklah menjadi halangan, bahwa dasar-dasar ekonomi yang sama-yakni sama menurut syarat-syarat pokoknya - dapat *memperlihatkan banyak variasi dan nuansa dalam pemunculannya* - berkat faktor-faktor empiris yang banyak dan beragam, berkat faktor alamiah, hubungan ras dan pengaruh sejarah yang bekerja dari luar dan sebagainya ; ini *hanya dapat dimengerti, jika keadaan empiris ini dianalisa".*

Jadi jelas disini tampak petunjuk kearah penyelidikan detail yang harus dilakukan disisi pekerjaan yang utama itu.

Pada hemat saya beberapa kutipan diatas ini, yang diambil dari Pengantar umum dan beberapa bab tertentu dari karya-utama Marx itu, membuktikan dengan gamblang, bahwa bukanlah mak-sud Marx membuat suatu skema dalam mana dimasukkan semua gejala ekonomi sosial, skema mana tinggal dipakai saja.

Dikemukakannya dengan tegas, bahwa analisanya itu sifatnya hipotetis. Ditunjuknya pada daerah yang tak dapat tidak menun-juk pada pengaruh-pengaruh faktor alamiah, hubungan antar-ras, faktor-faktor sejarah dan lain-lain hal, yang mengakibatkan ber-variasinya konkretisasi hukum-hukum ekonomi, berbeda dengan sifat ideal-typusnya.

Karyanya Marx sama sekali tidak cocok untuk menjawab masalah-masalah lain yang tidak dikupasnya.

Dalam hubungan ini ingin saya singgung kecaman Ny. Vodegel-Soemarmah yang sok-Marxis, atas analisa saya mengenai masya-rakat yang agraris murni.

Dalam analisa itu saya katakan, bahwa alam dan lingkungan me-rupakan faktor pelestarian, faktor fatalisme dan rasa tawakkal yang kita temukan dimana-mana dalam masyarakat agraris. Oleh sebab itu, maka suatu masyarakat agraris tetap memperlihatkan segi-segi aslinya, walaupun dunia sekitarnya berobah. Hukum-hukum statis lebih dominan, lebih berkuasa. Gerak ada, tapi tanpa perobahan.

Kesimpulan ini oleh Ny. Vodegel-Soemarmah mau dibunuh dengan mengutip suatu ucapan dari Engels, sebagai berikut : "Dunia tidak boleh diartikan sebagai suatu komplex hal-hal yang sudah disiapkan, melainkan sebagai suatu komplex daripada proses dalam mana *tampaknya* seolah-olah hal-hal tersebut stabil dan mantap saja".

Dengan segala kerendahan hati saya harus berkata, bahwa kewi-bawaan Engels sekalipun tidak dapat menggambarkan kenyataan

lain daripada bagaimana adanya.

Adalah suatu kenyataan, bahwa desa di India, di Cina, di Indonesia, selama berabad-abad tetap memelihara sifat aslinya, betapa hebat sekalipun perobahan-perobahan dari dunia sekelilingnya.

Suatu analisa ilmiah bertugas menjajaki sebab-sebab daripada kenyataan-kenyataan itu, dan tidak mengingkari kenyataan itu sendiri dengan berpura-pura menggunakan ilmu.

Baru apabila kita ketahui sebab-sebab yang mempengaruhi sifat statis itu, maka dapat kita berusaha mencari jalan bagaimana merobah kemandekan itu, sehingga ia bergerak maju. Maka barulah ucapan Engels itu ada benarnya.

Diatas kita berbicara secara singkat dan sederhana tentang "Marxisme". Apabila kita bertanya, apakah persisnya isi Marxisme itu, maka jawab yang kita peroleh dari kaum Marxis akan berbeda satu sama yang lain.

Banyak pertengkaran telah terjadi untuk membuktikan siapa diantara mereka Marxis-Marxis yang tulen.

Kami tidak perlu menunjuk pada pertentangan-pertentangan yang ada antara kaum sosial-demokrat yang mengaku diri mereka pengikut Marx, dengan kaum komunis. Dalam setiap kelompok ada perbedaan pendapat yang hakiki. Baik Kuyper maupun Kautsky sama-sama berbeda pendapat dari Max Adler tentang apa yang dimaksudkan dengan "Marxisme" itu.

Petrowsky, semasa hidupnya seorang sejarawan terkemuka dari Uni Sovyet, menuduh Trotsky mempunyai pandangan yang terlalu idealistis. Trotsky sebaliknya berpendapat, bahwa Petrowsky tidak pernah menguasai sepenuhnya metode materialisme-dialektisnya Marx. [12)]

Dan begitulah dapat kita sebut lebih banyak lagi contoh. Dewasa ini juga sukar kita berbicara tentang Marxisme tok. Selalu harus ada keterangan tambahan. Seperti contoh-contoh yang terkenal

12). Lihat *Trotsky:* Sejarah Revolusi Rusia (Geschiedenis der Revolutis) III, hal 12.

ini : "Marxisme-Lenisme", "Marxisme-Stalinisme", "Marxisme Ustria" dan lain-lain lagi. Saya tidak mau singgung apa yang dinamakan "Marxisme Indonesia", yang mengenal kombinasi daripada Marxisme dan Buddhisme !

Keterangan tambahan yang bermacam ragam itu menandakan adanya tafsiran-tafsiran khusus atas teori sang guru.

Apa sebabnya, bahwa tentang hakekat Marxisme ini begitu hebat dan sering timbul percekcokan antara kaum Marxis sendiri? Sebabnya ialah, karena teori itu mempunyai berbagai segi. Ambillah misalnya Materialisme historis, yang merupakan dasar dari pada Marxisme.

Ia dapat dimaklumi dalam tiga macam pengertian.

Pertama : Materialisme historis adalah suatu *metode kerja* ilmiah; dengan metode ini maka dianalisa perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh fakta-fakta ekonomi.

Diterima, bahwa hubungan-hubungan produksi merupakan basis riil, atas mana berdiri struktur-atas yang yuridis dan politis; hubungan-hubungan produksi itu mencerminkan bentuk-bentuk kesadaran masyarakat tertentu.

Cara berproduksi dari kehidupan materiil ini pada umumnya menentukan proses hidup sosial, politis dan rohaniah. Bukan kesadaran manusia yang menentukan kemanusiawiannya, melainkan sebaliknya, tingkat kemasyarakatan manusia itulah yang menentukan kesadarannya.

Kemudian Engels melembutkan perumusan yang kaku itu, dalam suratnya kepada Joseph Block, tertanggal 21 Sept. 1890.[13)]

Katanya, bahwa *pada tahap terakhir*, perobahan-perobahan sosial harus dicari dalam perobahan-perobahan hubungan produksi. "Marx dan saya tak pernah mengatakan lebih dari pada itu", katanya.

13. Dikutip pada *Gustav Mayer:* Friedrich Engels, jilid II, hal. 449.

Dan ia lanjutkan :

"Apabila ada orang yang membengkokan perumusan ini, sehingga unsur ekonomi menjadi satu-satunya faktor yang menentukan, maka orang tersebut telah membengkokan dalil ini menjadi suatu kata abstrak yang absurd dan kosong.

Keadaan ekonomi menjadi dasarnya, tapi berbagai momen dari pada struktur-atas — yakni bentuk-bentuk politis dari pada perkembangan-perkembangan kelas dan hasil-hasilnya — perundang-undangan yang ditentukan oleh kelas yang menang dalam pertarungan tersebut — bentuk-bentuk hukum, akhirnya juga pencerminan dari pada semua konflik riil ini dalam otak tokoh-tokoh yang bersangkutan, teori-teori politis, yuridis dan teori-teori, filsafah, kepercayaan agama dan pertumbuhannya menjadi sistim dogma, semua itu juga menekankan pengaruhnya atas perkembangan konflik-konflik historis, dan dalam banyak hal menentukan sekali bentuknya.

Momen-momen ini saling mempengaruhi, dan akhirnya maka berkat koinsidensi yang begitu kerap dan begitu kebetulan (hal-hal dan peristiwa yang kaitannya satu sama lain tidak terbuktikan, atau samar-samar sekali, sehingga dapat dianggap sebagai tidak ada, dengan demikian bisa diabaikan saja), gerak ekonomi itu tampak bergerak sebagai suatu hal yang mutlak.

Jika tidak demikian, maka teori itu lebih mudah diterapkan pada tahap sejarah manapun, lebih mudah dari pada menyelesaikan perbandingan derajat pertama yang sederhana sekali". 14)

Diakui adanya banyak faktor yang mempengaruhi perobahan-perobahan dalam masyarakat. Juga saling pengaruh antara momen-momen yang menentukan, diakui. Hubungan produksi baru menentukan pada tahap terakhir.

14). Menurut kalimat yang dikutip di atas, yang diambil dari "Das Kapital", jilid III, maka Marx telah mempunyai pandangan itu pada tahun 1867 (tahun selesainya naskahnya dengan segala kekurangan-kekurangannya).

Pada Materialisme historis sebagai metode kerja ilmiah diunjuk dengan tegas satu faktor, yakni faktor ekonomi sebagai tenaga sosial; sedang faktor-faktor lain yang sementara diabstraksi saja, tidak diabaikan.

Pandangan yang demikian itu dapat dibenarkan.

Karena tidak ada yang dapat menyangkal, bahwa kecondongan-kecondongan itu ada dan riil.

Teori-teori ekonomi yang lain tidak berbeda dengannya, jika teori-teori itu mengedepankan motif ekonomi sebagai cara untuk mengabstraksi.

Baru jika orang beralih dan membuat analisa dari pada gejala-gejala *konkrit-konkrit* dalam suatu masyarakat *tertentu,* maka berturut-turut ikut dianalisa pelbagai momen yang ikut menentukan struktur sosial masyarakat itu. Momen yang mana pada suatu ketika dalam suatu bentuk masyarakat tertentu mempunyai pengaruh yang terkuat, hanya dapat ditentukan oleh suatu analisa sosial. Momen itu dapat menonjol sedemikian, hingga ia dianggap sebagai suatu datum saja, yang perlu diberi keterangan.

Tidak ada orang yang berani berkata misalnya, bahwa dalam masyarakat desa India dengan sifat keagamaannya yang begitu kuat, momen ekonomilah yang berkuasa.

Itu tidak berarti, bahwa menganalisa gejala-gejala sosial di sana tidak dapat dimulai dengan memandangnya dari momen-momen ekonomi itu.

Dengan bertolak dari pendirian itu, maka mudah bagi kita mendapat gambaran atas pengaruh-pengaruh antara berbagai momen itu, dan sampai di mana pengaruh-pengaruh itu bekerja.

Karena sesungguhnya, teori Materialisme historis mempunyai sebagai dasar kondisi-kondisi berikut yang diakui dengan diam-diam, yakni motif ekonomi dan kesadaran kelas.

Motif ekonomi memaksa manusia menuju bentuk produksi yang paling rasionil dari kondisi hidup masyarakatnya.

Kesadaran kelas merupakan tenaga pendorong untuk mencapai bentuk produksi yang rasionil dan lebih baik.

Apabila kedua syarat itu dipenuhi, maka perkembangan masyarakat akan mutlak berjalan menurut garis yang ditentukan dalam teori materialisme historis itu. Jika kedua syarat itu tidak dipenuhi, maka peramalan materialisme historis tidak akan tercapai. Itu tidak berarti, bahwa teorinya salah.

Tak ubahnya dengan kenyataan, bahwa hukum gravitasi tidak salah, walaupun kapal terbang yang bobotnya lebih berat dari pada udara, bisa naik ke udara ! Dan awak tak perlu seorang Marxis untuk menerima materialisme sejarah sebagai teori, sebagai metode kerja ilmiah.

Kedua : materialisme historis adalah suatu *ajaran politik.*

Setelah diperoleh keyakinan, bahwa masyarakat di bawah kondisi-kondisi tertentu tumbuh berkembang menuju sosialisme, maka bagi siapa yang menginginkan sosialisme terletak tugas untuk memperjoangkan agar syarat-syarat itu dapat benar-benar tercipta. Itu sebabnya gerakan sosialisme mencanangkan perjoangan kelas dan dengan begitu kaum proletar menjadi terangsang dan sadar akan kelasnya.

Dengan begitu diharapkan terlaksana satu dari pada kondisi-kondisi untuk munculnya sosialisme. "Setiap perjoangan dari pada suatu kelas yang tertindas, bukan saja berarti peletusan kekerasan yang kasar", – demikian Max Adler dalam bukunya"Marxisme sebagai pandangan hidup proletar" (Marxisme als proletarische levensbe-schouwing") – "tapi mulai saat perjoangan itu menjadi kesadaran, maka ia menjadi *perjoangan memenangkan Hukum,* memenangkan moral dan rasio".

Selanjutnya Adler menulis :

"Dalam setiap perjoangan kelas maka kelas yang muncul pasti mewakili tuntutan-tuntutan idiil: kemerdekaan, kesamarataan dan persaudaraan; dalam setiap perjoangan kelas, maka kelas yang muncul harus mengembang kemajuan di bidang moril dan rasio,

karena kehendak untuk itu tidak lain melainkan ungkapan kepentingannya agar "bebas dari perbudakan".

"Dengan cara begini maka melalui perjoangan kelas yang dimenangkan, luas solidaritas masyarakat diperbesar terus dan lingkungan sosial orang-orang yang tidak lagi terpisah oleh pertentangan-pertentangan ekonomi yang membahayakan hidup dan pertumbuhan pribadi itu, menjadi lebih luas.

Apabila kelas terakhir dari pada masyarakat kapitalis menang, harus tercapai suatu susunan masyarakat, dalam mana harus terbentuk kelompok terbesar solidaritas kemasyarakatan, oleh sebab gugusan itu berkat hapusnya kelas-kelas terakhir, jadi dengan hilangnya pertentangan-pertentangan kelas itu sendiri, menjadi satu dan sama dengan masyarakatnya sendiri".

Di sisi Manifesto Komunis jarang saya membaca perumusan yang begitu ringkas dan tegas dari pada ajaran perjoangan kelas, seperti yang diajukan oleh Max Adler ini.

Sedikit banyak ia sebagai ajaran bersifat teoretis dan bertolak dari pikiran adanya dua kelas dalam masyarakat kini, yakni kaum kapitalis dan kaum buruh.

Perjoangan itu tidak akan berat dan sulit seandainya kenyataannya cocok dan sesuai dengan anggapan semula.

Akan tetapi dalam kenyataan masyarakat mengenal lebih banyak pengelompokan. Seolah-olah nasib mengerumuni ajaran yang mengatakan, bahwa "bukan kesadaran manusia yang menentukan kemanusiawiannya, melainkan sebaliknya tingkat manusia dalam masyarakat yang menentukan kesadarannya".

Sesuai dengan tingkat mereka dalam masyarakat, maka kaum buruh berkelompok menurut ideologi masing-masing yang berlainan corak.

Jelas ada batas antara apa yang disebut "kaum priyayi" dan "kaum gelandangan", sekalipun kedua-duanya tergolong kaum yang menerima upah.

Ada perjoangan antar-kelas dan di samping itu ada perjoangan antar-saudara yang sekelas dalam masyarakat, dan perjoangan ini berlangsung dengan kekerasan yang sama.

Dalam pertentangan-pertentangan kelas di daerah jajahan antara kaum kapitalis asing dan kaum buruh pribumi, maka buruh yang berkulit putih biasanya memihak pada kaum majikan yang berkulit putih. Dalam karangan saya "Beberapa garis besar struktur dunia ekonomi" sudah saya buktikan, bahwa kelompok-kelompok besar karyawan menentang saudara-saudara mereka sekelas dan menjadi penjilat Tuan-tuan Besar di bawah panji-panji fascisme dan Nazi-isme.

Dari tinjauan di atas terbukti, bahwa masalah perjoangan kelas dalam kenyataannya lebih rumit lagi dari pada yang didengungkan dalam kalimat sederhana di atas.

Maka oleh sebab itu kita dapat mengerti, bahwa kaum teoretikus Marxis mendapat kesulitan dengan penerapan hubungan-hubungan kelas itu di dalam praktek. Begitu misalnya *Bukharin*, [15]) membeda-bedakan antara kaum priyayi dan karyawan tingkat tinggi di satu pihak dan kaum buruh di lain pihak, hal mana tidak disenangi oleh Kautsky.

Pendirian Bukharin berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut :
"Apabila kita mempelajari hubungan antara manusia di dalam proses produksi maka di mana-mana, kecuali dalam zaman prakomunisme, kita dapati, bahwa manusia-manusia berkelompok sedemikian, hingga kelompok yang satu tidak berdiri *di samping* melainkan *di atas* kelompok yang lain. Mari kita ambil contoh hubungan-hubungan dari masa perbudakan.

Di situ kita lihat tuan-tuan pemilik tanah, lalu menyusul para penarik bunga (riba), kepala daerah/kota, kaum pengawas – dan di bawah mereka kelompok kaum petani.

15). "Theorie des Historischen Materialismus" (Teori Materialisme historis) hal. 158, dikutip pada Kautsky, buku yang dikutip di atas, jilid II, hal. 7.

Ambil hubungan produksi serba-kapital.

Juga di sini tampak, bahwa manusia-manusia dalam proses kerja tidak saja terbagi-bagi dalam kaum penuang logam, ahli mesin, tukang rel, buruh tembakau dan lain-lain, tapi walaupun macam-macam tugas yang dikerjakan, semua bekerja menurut skema yang sama, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah di bidang produksi.

Juga di sini tampak, bahwa suatu kelompok orang dalam proses kerja berada di atas kelompok yang lain: di atas kaum buruh ada kaum priyayi (personalia teknis-menengah, para sarjana hukum, sarjana teknik, ahli mesin, ahli agronomi dan lain-lain) ; di atas kaum priyayi tegak lagi staf yang lebih tinggi (kaum administrator dan direktur) ; di atas mereka pemilik perusahaan, kaum kapitalis, pemimpin-pemimpin dan pelaksana nasib pada proses produksi .....

Ke seluruh keragaman peran dalam proses produksi itu merupakan dasar terkelompoknya manusia dalam berbagai kelas masyarakat".

Tampak, betapa Bukharin mencoba untuk menjadi realistis dalam analisanya, dan betapa dekatnya dia pada dunia kenyataan.

Akan tetapi bagi Kautsky terbayang konsekwensi dari pada pendirian itu, yakni bahwa tujuan menghapuskan kelas-kelas menjadi suatu yang mustahil tercapai.

Jangan Anda memajukan alasan, bahwa Bukharin adalah seorang "pengkhianat" !

Ketika ia menulis yang di atas ini, ia diagungkan sebagai jago teori Komunisme bolsyewis.

Bahwa ia sampai pada kesimpulan itu, menunjukkan betapa besar antara jarak teori yang bekerja dengan generalisasi dan praktek yang terus-menerus berurusan dengan hal-hal konkrit.

Selanjutnya harus dikemukakan di sini, bahwa para pendukung pikiran-pikiran sosialisme tidak seluruhnya mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan syarat-syarat (kondisi-kondisi) dasar dari pa-

da Materialisme historis, jika masyarakat hendak bergerak secara mutlak dan mekanis ke arah sosialisme.

Ada tendens dan kecondongan menuju ke arah itu, tapi ada juga tendens yang menuju ke arah yang berlawanan. Kelas kapitalis dan kelas yang berkuasa tidaklah sepassif seperti yang digambarkan dalam teorinya Marx.

Juga tidak selalu mungkin untuk mengajukan gagasan perjoangan kelas sebagai latihan bagi kelas proletar untuk mempertajam kesadarannya.

Di dalam daerah jajahan seperti Indonesia, gagasan itu dapat dimasukkan ke dalam kejahatan politik menurut pasal-pasal yang dikenal sebagai pasal "menghasut" ("haatzaai-artikelen"), meskipun perjoangan kelas sebagai gagasan tidak ada sangkut pautnya dengan menghasut.

Belum lagi saya sebut keadaan di negara-negara fascis yang tidak mengizinkan adanya organisasi kaum buruh.

Walaupun begitu, jelas bahwa Materialisme historis sebagai ajaran politik memisah-pisahkan kaum pengikut Marx satu sama lain . Yang tampil ke depan adalah manusia yang mempunyai kemauan, bukan lagi manusia yang menyelidiki seperti yang kita dapati pada teori murni. Yang memainkan peranan adalah keyakinan, kepercayaan, semangat, keikhlasan untuk berkorban, dan tidak sedikit idealisme !

Ketiga : Materialisme historis adalah suatu *pandangan hidup.*

Ia mempunyai kekuatan dan ketegasan daripada suatu kepercayaan, suatu iman.

Materialisme historis biasanya dipandang sebagai Marxisme dalam arti ini. Bagi mereka yang melihat Marxisme sebagai suatu pandangan hidup, maka datangnya sosialisme merupakan hasil proses historis yang pasti dan mutlak.

Maka Materialisme historis merupakan suatu ajaran yang cerah dan mengandung harapannya bagi kaum buruh.

Mereka bersedia mengatasi kesukaran-kesukaran masa-kini, dan kesediaan itu diperkuat oleh keyakinan bahwa masa-depan merupakan suatu yang ideal dan cerah.

Jika tak ada keyakinan itu, yakni bahwa sosialisme dengan sendirinya akan muncul sebagai akibat daripada perjoangan kaum buruh dalam memperjoangkan nasib mereka, maka gerakan buruh sosialis tidak akan dapat kepercayaan yang begitu tebal, yang begitu diperlukan untuk melalui penderitaan-penderitaan dalam tahap permulaannya.

Siapa yang menerima Marxisme sebagai pandangan hidup, tidak pula perlu memikirkan sifat teoretis daripada Marxisme historis itu. Marxisme historis merupakan suatu kenyataan yang hidup baginya.

Bagi massa rakyat yang percaya akan hal itu, Materialisme historis adalah suatu pandangan yang terlalu abstrak.

Maka bagian pertama daripada Manifesto Komunis lebih menarik hati massa rakyat, karena dalamnya mereka lihat terlukis riwayat hidup dan perjoangan mereka sendiri. Massa rakyat itu bukan pula menjadi Marxis oleh karena mempelajari dan mendalami apa yang dikarang oleh Marx – yang demikian itu hanya beberapa orang saja yang sanggup lakukan –, tapi oleh karena massa itu tergerak oleh perasaan dan cita-cita yang tertanam dalamnya. Marxisme sebagai pandangan hidup meliputi lebih daripada hanya kepercayaan akan kedatangan sosialisme yang pasti dan mutlak.

Ia juga meliputi ajaran materialisme filsafat dan monisme alam. Hal ini dapat kita maklumi mengingat lahirnya teori itu dalam zaman yang mengagungkan ilmu pengetahuan alam.

Untuk kaum penganut dogma Marx, Marxisme tidak terpisahkan daripadanya materialisme.

Seseorang belumlah menjadi Marxis yang tulen jika ia tidak menerima pandangan hidup materialistis itu.

Sikap hidup ini saja sudah membawa pemisahan diantara orang-

orang yang menamakan dirinya pengikut-pengikut Marx.

Di mana pandangan hidup ini memiliki tenaga dan gairah seperti suatu kepercayaan, maka agama tidak mendapat tempat dalamnya. Agama dianggap sebagai takhayul yang tidak dapat dibenarkan oleh ilmu pengetahuan exak.

Ditilik dengan cermat, maka hanya dia yang dapat menamakan dirinya seorang Marxis, yang menerima pandangan hidup ini dalam satu bentuk tertentu.

Akan tetapi orang akan salah sangka, apabila – seperti yang dilakukan oleh Ny. Vodegel-Soemarmah – orang mengira, bahwa hanya Marxisme saja yang menuju ke sosialisme.

Sosialisme untuk kelompok-kelompok yang kian lama kian meluas, merupakan suatu *keinginan yang disadari,* bukan lagi suatu masalah kausalita mekanis.

Hendrik de Man misalnya menanggap sosialisme sebagai suatu sistim tuntutan-tuntutan lembaga. "Dan oleh karena tuntutan-tuntutan moril daripada lembaga-lembaga adalah tuntutan-tuntutan keadilan, maka sosialisme tampak sebagai suatu usaha menuju susunan masyarakat yang adil".

Kaum sosialis religius menimba keyakinan sosialis mereka dari Berita Ilahi. Terlaksananya sosialisme bagi mereka adalah suatu tugas agama.

Di antara orang-orang sosialis Inggeris tampak tokoh-tokoh yang dalam hatinya menemukan kontak antara ajaran agama Katolik dengan sosialisme revolusioner.

Dasar agama Islam, jika dipikirkan secara konsekwen, mutlak menuju kepada sosialisme. Karena dengan bertolak daripada pikiran, bahwa ia tunduk pada Kehendak Allah s.w.t. yang Maha Pengasih dan Maha Adil, maka seorang Muslim membaktikan hidup dan perjoangannya pada persaudaraan ummat manusia dan keadilan antara mereka. Karena itu hanya dapat dilaksanakan dalam susunan masyarakat yang sosialistis, maka bagi kaum

Muslim perjoangan untuk sosialisme adalah ibarat perintah Allah yang tidak dapat di-elaknya.

Benar, ada banyak ulama Islam yang dogmatis, yang berpendapat lain. Tapi siapa yang meneliti dengan cermat lingkungan dan kedudukan sosial dari alim-ulama itu, merasakan kebenaran kata-kata Marx, yakni bahwa tingkat masyarakat mereka yang menentukan kesadaran mereka – dalam hal ini kesadaran agama mereka.

Kolektivisme Indonesia berakar pada suatu yang lain sama sekali daripada kolektivisme Barat. Tapi ia mencita-citakan suatu susunan masyarakat, di mana produksi dilakukan oleh semua untuk semua, yang juga merupakan cita-cita sosialisme.

Bagaimana sosialisme itu akan terlaksana dalam kenyataan, tak ada yang dapat mengatakannya dengan tepat.

Mungkin sekali ia akan berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan negara-negara, sifat rakyat, sejarahnya dan kebudayaannya. Juga Marxisme tidak dapat mengatakannya secara positif.

Dalam karangan ini saya sudah terlalu banyak meminta perhatian para pembaca. Apabila tulisan ini dapat memberikan sumbangan sekedar untuk mengerti perbedaan antara *mengkonstatir* dan *menerangkan* serta *menginginkan* (mencita-citakan), maka saya sudah berterima kasih sekali.

Dengan ini pula saya pamit pada Ny. Vodegel-Soemarmah, yang telah memaksa saya mengutarakan pandangan saya. Untuk polemik lebih jauh yang tidak berdasarkan kelugasan, saya tidak punya minat sedikitpun.

Nationale Commentaren no. 10, 11, 12, 13, 14 – 1940

I S I   B U K U

– Pengantar Kata 5

– Ajaran Marx atau Kepintaran Murid Membeo ? 7